
LITERASI : JURNAL ILMU PENDIDIKAN

ISSN: 2085-0344

e-ISSN: 2503-1864

Journal homepage: www.ejournal.almaata.ac.id/literasiDOI : [http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2025.16\(1\).111-123](http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2025.16(1).111-123)

Pemahaman Literasi Informasi Halal Siswa : Literasi Halal Berdasarkan Model Literasi Informasi *Big Six*¹Priyatna Hendriawan, ²Ade Yeti Nuryantini, ³Tri Cahyanto, ⁴Neneng Windayani¹hendriawan.priyatna@gmail.com, ²ade.yeti@uinsgd.ac.id, ³tri_cahyanto@uinsgd.ac.id, ⁴Nenengwinda.ftk@uinsgd.ac.id

Program Studi Magister Tadris IPA, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

ABSTRAK

Di era digital yang ditandai dengan kemudahan akses informasi, kemampuan memilah dan memahami informasi yang valid menjadi keterampilan esensial di abad ke-21. Literasi informasi yang melibatkan kemampuan mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif, juga menjadi landasan penting dalam memastikan kehalalan suatu produk dan jasa di tengah derasnya arus informasi digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman literasi informasi halal siswa sekolah menengah pertama (SMP) di Kabupaten Bandung Barat berdasarkan model indikator literasi informasi halal yang didasarkan pada indikator literasi informasi *big 6* dan indikator literasi halal. Penelitian ini menggunakan pendekatan *mix method* dengan desain kuantitatif-kualitatif. Data kuantitatif dikumpulkan melalui angket tertutup dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif, sementara data kualitatif diperoleh melalui angket terbuka yang diolah dengan cara menentukan pola jawaban responden. Sampel penelitian melibatkan 30 siswa SMP yang dipilih secara purposive sampling dengan latar belakang pondok pesantren. Validitas isi diuji oleh validator ahli di bidang sains halal. Selain itu, data kuantitatif dianalisis dengan analisis statistik deskriptif, sedangkan data kualitatif dianalisis berdasarkan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dua dari indikator yakni indikator identifikasi kebutuhan informasi dan pemanfaatan informasi tergolong kriteria tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum siswa memiliki pemahaman yang cukup tinggi terkait bagaimana mengidentifikasi kebutuhan informasi terkait kehalalan suatu produk atau jasa dan memanfaatkan informasi yang diperoleh melalui pencarian informasi. Selain itu, empat indikator lainnya tergolong kriteria sedang. Hal ini menunjukkan bahwa, secara umum siswa juga memiliki pemahaman yang cukup untuk dapat menentukan strategi pencarian informasi, mengakses informasi, mensintesis informasi, dan melakukan evaluasi terhadap informasi yang diperoleh.

KATAKUNCI: literasi informasi halal; literasi halal; literasi informasi; model big 6**ABSTRACT**

In a digital era characterized by easy access to information, the ability to sort and understand valid information is an essential skill in the 21st century. Information literacy, which involves the ability to search, evaluate and use information effectively, is also an important foundation in ensuring the halalness of products and services amid the swift flow of digital information. This study aims to analyze the understanding of halal information literacy of junior high school (SMP) students in West Bandung Regency based on the halal information literacy indicator model which is based on the big 6 information literacy indicators and halal literacy indicators. This research uses a mixed method approach with a quantitative-qualitative

design. Quantitative data were collected through a closed questionnaire and analyzed using descriptive statistics, while qualitative data were obtained through an open questionnaire which was processed by determining the respondent's answer pattern. The research sample involved 30 junior high school students selected by purposive sampling with a boarding school background. Content validity was tested by expert validators in the field of halal science. In addition, quantitative data were analyzed by descriptive statistical analysis, while qualitative data were analyzed based on thematic analysis. The results showed that two of the indicators, namely indicators of identifying information needs and utilizing information, were classified as high criteria. This shows that in general students have a fairly high understanding of how to identify information needs related to the halalness of a product or service and utilize the information obtained through information searches. In addition, the other four indicators are classified as medium criteria. This shows that, in general, students also have sufficient understanding to be able to determine information search strategies, access information, synthesize information, and evaluate the information obtained.

KEYWORDS : *halal information literacy; halal literacy; information literacy; big 6 of model*

Article Info :

Article submitted on December 17, 2024

Article revised on February 12 2025

Article received on March 14, 2025

Article published on March 31, 2025

PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, informasi berkembang dengan sangat pesat dan mudah diakses melalui berbagai platform, seperti internet, media sosial, dan aplikasi berbasis teknologi (Prawati, 2022). Kehadiran teknologi ini telah membawa revolusi besar dalam cara manusia mencari, menerima, dan menyebarkan informasi. Hanya dengan beberapa klik, siapa pun dapat memperoleh data dan pengetahuan dari seluruh dunia dalam hitungan detik. Namun, di balik kemudahan ini, muncul tantangan besar, yaitu bagaimana memastikan informasi yang diterima relevan dan akurat (Rusdiyanti, Hutagalung, Afandi, Firmansyah, & Radianto, 2023).

Di tengah derasnya arus informasi, kemampuan untuk memilah dan memahami informasi menjadi keterampilan yang sangat penting. Literasi informasi, yang mencakup kemampuan mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif, telah

menjadi salah satu kompetensi utama di abad ke-21 (Sulasari et al., 2020). Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa masih banyak individu, termasuk pelajar dan masyarakat umum kesulitan membedakan informasi valid dan hoaks, terutama di era digital yang dipenuhi dengan disinformasi dan misinformasi (Setiawan & Nugroho, 2019). Lemahnya literasi informasi ini berdampak pada pengambilan keputusan yang tidak tepat, baik di ranah pendidikan maupun ekonomi. Kondisi ini menunjukkan pentingnya upaya peningkatan literasi informasi.

Pemanfaatan kemampuan literasi ini dapat diterapkan dalam berbagai bidang, salah satunya dalam mencari, mengevaluasi, dan menentukan kehalalan suatu produk dan jasa. Melalui literasi informasi, seseorang dapat menentukan apakah makanan dan minuman yang dikonsumsi, barang yang dipakai, serta jasa yang digunakan sudah

halal, baik secara bahan baku, proses, dan pengirimannya, serta produk itu tersendiri. Penentuan kehalalan ini dapat diakses melalui berbagai laman informasi, salah satunya melalui laman *halalmui.org* dan *bpjph.halal.go.id* (Simbolon & Hidayat, 2021).

Dalam konteks halal, literasi informasi memiliki urgensi yang lebih besar karena berkaitan langsung dengan aspek keagamaan, kesehatan, dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman yang baik mengenai informasi halal memungkinkan individu untuk mengenali sumber-sumber yang kredibel, memahami standar sertifikasi halal, serta menghindari produk yang berpotensi haram atau syubhat (Wahyuni, Yarmunida, & Arisandi, 2022). Tanpa literasi informasi yang memadai, masyarakat rentan terhadap klaim halal yang tidak valid atau bahkan terjebak dalam praktik konsumsi yang bertentangan dengan prinsip syariah. Oleh karena itu, peningkatan literasi informasi halal menjadi langkah strategis dalam membangun kesadaran konsumen, mendukung industri halal yang transparan, dan memastikan keberlanjutan gaya hidup halal di era digital ini.

Pada literasi informasi, terdapat 4 model yang sering digunakan, yakni *model Big6*, *The 7 Pilars of Information Literacy*, *The Empowering 8* and *The 7 Faces of Information Literacy models* (Mubasiroh, 2023; Odede, 2020). Model literasi informasi Big 6 pertama kali diperkenalkan oleh Michael B. Eisenberg dan Robert E. Berkowitz pada tahun 1987 sebagai pendekatan sistematis dalam membantu individu mengembangkan keterampilan literasi informasi melalui enam tahapan,

yaitu *Task Definition, Information Seeking Strategies, Location and Access, Use of Information, Synthesis, dan Evaluation* (Nuraini, Martutik, & Prasetyawan, 2021; Parissi, Komis, Dumouchel, Lavidas, & Papadakis, 2023). Seiring perkembangan zaman, model ini terus dikembangkan dan diadaptasi, termasuk melahirkan Super3, yaitu versi sederhana yang diperuntukkan bagi anak usia dini dengan tiga tahapan utama, yakni *Plan, Do, Review* (Chen, 2018).

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang membahas terkait literasi informasi dan halal tersendiri. Penelitian Marlini & Rahmah (2020) terkait evaluasi tingkat literasi informasi mahasiswa dan pemahaman mereka tentang aktivitas literasi informasi, etika, dan tahap pengambilan informasi. Penelitian Banik & Kumar (2019) tentang dampak literasi informasi terhadap kinerja akademik mahasiswa di Bangladesh. Selain itu, terdapat juga penelitian Riehle et al. (2024) yang membahas terkait penerapan literasi informasi dalam kurikulum penulisan dan karya ilmiah.

Selain penelitian terdahulu terkait literasi informasi, terdapat pula beberapa penelitian yang membahas terkait halal dan literasi halal. Nurdin et al. (2024) mengembangkan indikator literasi halal berdasarkan aspek-aspek pada literasi sains pada pembelajaran di sekolah. Yuwana & Hasanah (2021) melakukan penyuluhan terkait literasi produk halal pada UMKM di Kab. Jember. Terdapat pula penelitian Adawiyah et al. (2024) yang memaparkan terkait hubungan literasi halal dengan konsumsi makanan siap saji. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji sejauh mana kemampuan

pemahaman siswa terhadap literasi informasi halal yang diukur berdasarkan konsep literasi informasi dan literasi halal. Aspek literasi informasi halal yang diukur dalam penelitian ini berfokus pada pemahaman umum terkait informasi halal, tidak secara spesifik menitikberatkan pada pendekatan saintifik maupun pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip keislaman. Dengan demikian, kebaruan yang dihadirkan dalam penelitian ini adalah mengkaji literasi informasi halal dari perspektif literasi informasi, melengkapi kajian literasi halal sebelumnya yang lebih banyak ditinjau dari perspektif literasi sains.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian mix method dengan pendekatan kuantitatif-kualitatif. Data dikumpulkan melalui angket tertutup untuk memperoleh data kuantitatif dan angket terbuka untuk memperoleh data kualitatif. Angket tertutup berisi pernyataan-pernyataan yang dikembangkan berdasarkan indikator literasi informasi halal yang telah disusun peneliti, dengan skala Likert untuk mengukur tingkat literasi informasi siswa. Sementara itu, angket terbuka berisi pertanyaan eksploratif yang memungkinkan responden mengungkapkan pendapat dan pengalaman mereka terkait pencarian dan pemanfaatan informasi halal secara lebih mendalam.

Responden dalam penelitian ini berjumlah 30 siswa SMP di Kabupaten Bandung Barat yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria siswa dengan *background* pendidikan pesantren. Sedangkan, untuk menjamin validitas instrumen, peneliti melakukan uji

validitas isi (*content validity*) dengan melibatkan ahli (*expert judgment*) di bidang sains halal. Analisis data kuantitatif dilakukan menggunakan statistik deskriptif, yaitu menghitung rata-rata, persentase dan distribusi jawaban untuk melihat gambaran tingkat literasi informasi halal siswa. Sementara itu, data kualitatif dianalisis dengan teknik analisis tematik, yaitu mengelompokkan jawaban-jawaban responden ke dalam tema-tema tertentu yang relevan dengan literasi informasi halal, sehingga dapat ditemukan pola pemahaman, sikap, dan perilaku siswa dalam mengakses dan menggunakan informasi halal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indikator literasi informasi halal yang disusun penulis didasarkan pada indikator literasi halal *big 6*, yang meliputi identifikasi kebutuhan informasi, strategi pencarian informasi, lokasi dan akses, pemanfaatan informasi, sintesis, dan evaluasi. Berikut hasil indikator literasi informasi dengan model *big 6* yang diadaptasi menjadi indikator literasi informasi halal.

Berdasarkan Indikator literasi informasi halal pada Tabel 1, peneliti menyusun angket dengan 18 pernyataan tertutup menggunakan skala likert dengan pilihan sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Dalam pengolahannya, peneliti memberikan skor dari 5 sampai dengan 1 untuk mempermudah kalkulasi dan penghitungan statistik. Peneliti juga menyertakan 3 butir pertanyaan terbuka terkait pemahaman akan halal dan produk halal, termasuk logo halal yang digunakan di Indonesia. Tabel 2 menunjukkan data statistik terkait pengolahan hasil angket

Tabel 1. Indikator literasi informasi halal

Indikator Literasi Informasi Model Big 6	Tahapan Indikator Literasi Informasi Halal
Identifikasi Kebutuhan	Merumuskan pertanyaan spesifik terkait kehalalan suatu produk; Mengidentifikasi informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan spesifik terkait kehalalan suatu produk.
Strategi Pencarian Informasi	Memilih sumber informasi halal yang terpercaya Menggunakan kata kunci terkait halal yang tepat dalam pencarian Membandingkan informasi dari berbagai sumber untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif terkait kehalalan suatu produk dan jasa
Lokasi dan Akses	Mengakses informasi dari berbagai sumber Memahami informasi yang kompleks terkait kehalalan, termasuk istilah-istilah teknis dan proses produksi.
Pemanfaatan Informasi	Mencatat informasi penting untuk referensi di kemudian hari. Mengekstrak informasi yang relevan dengan pertanyaan awal
Sintesis	Mengorganisasikan informasi yang diperoleh menjadi kesimpulan yang jelas dan ringkas.
Evaluasi	Menyajikan informasi dalam bentuk yang mudah dipahami Mengevaluasi kredibilitas sumber informasi yang digunakan. Membandingkan informasi yang diperoleh dengan pengetahuan sebelumnya tentang kehalalan. Menilai apakah informasi yang ditemukan sudah cukup untuk menjawab pertanyaan awal.

Tabel 2. Data statistik pengolahan hasil penelitian

Indikator	Jumlah Item	Rata-rata Persentase					Persentase Rata-Rata Skor	Kriteria
		Sangat Setuju	Setuju	Netral	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju		
Identifikasi Kebutuhan Informasi	4	30%	35%	27%	4%	4%	77%	Tinggi
Strategi Pencarian Informasi	3	14%	43%	31%	10%	1%	72%	Sedang
Akses Informasi	3	10%	31%	30%	26%	3%	64%	Sedang
Pemanfaatan Informasi	3	37%	36%	21%	6%	1%	80%	Tinggi
Sintesis	2	12%	50%	30%	8%	0%	73%	Sedang
Evaluasi	3	18%	26%	33%	18%	6%	66%	Sedang

tertutup yang dilakukan pada 30 responden dari kalangan siswa SMP di Kab. Bandung Barat.

Indikator identifikasi kebutuhan informasi terdiri dari 4 item pernyataan yang

menyatakan terkait kebutuhan informasi akan kehalalan suatu produk, mengidentifikasi kehalalan suatu produk yang akan dikonsumsi, mengidentifikasi asal bahan suatu produk, dan mengidentifikasi

validitas logo atau nomor sertifikasi halal yang tertera pada suatu produk. Persentase memilih sangat setuju pada pernyataan indikator identifikasi kebutuhan informasi mencapai 30%, sedangkan 35% lainnya menjawab setuju. Selain itu, 27% menjawab netral dan 8% menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju ketika memberi pernyataan terkait indikator identifikasi kebutuhan informasi. Persentase ini bernilai besar ketika siswa diberikan pernyataan terkait indikasi ketidakhallalan produk yang dijual di sekitarnya, termasuk kantin yang ada di sekolah. Hal ini dapat disebabkan oleh kenyamanan akan penduduk islam yang tergolong mayoritas di Indonesia, sehingga beranggapan bahwa semua orang mengetahui dan mengenal apa itu halal, proses halal, dan bahan-bahan halal.

Persentase rata-rata pada indikator identifikasi kebutuhan informasi mencapai 77%. Peneliti melakukan kategorisasi interval pada persentase rata-rata, meliputi, rendah, sedang, dan tinggi. Pada interval tinggi dimulai dari 74% sampai dengan 100%. Dengan demikian, persentase rata-rata pada indikator identifikasi kebutuhan informasi tergolong tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa secara keseluruhan, siswa memiliki pemahaman cukup tinggi untuk mengidentifikasi kebutuhan informasi berkaitan dengan kehalalan suatu produk atau jasa. Pada indikator strategi pencarian informasi, peneliti mengembangkan dua pernyataan yang sesuai dengan deskripsi dalam Tabel 1. Instrumen yang dikembangkan dalam indikator ini berfokus pada proses penelusuran informasi yang dilakukan oleh siswa. Pernyataan pertama berkaitan dengan cara siswa mencari informasi, sedangkan

pernyataan kedua menyoroti kemampuan mereka dalam menentukan kata kunci, mencari kode pada logo halal yang tertera pada produk, serta membandingkan informasi yang diperoleh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 57% siswa memilih jawaban "sangat setuju" dan "setuju". Persentase tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa memahami cara mencari dan mengakses sumber informasi yang diperlukan untuk menentukan status kehalalan suatu produk. Sementara itu, sebanyak 31% siswa memberikan jawaban "netral," dan 12% lainnya menjawab "tidak setuju" atau "sangat tidak setuju." Temuan ini menunjukkan bahwa masih ada sebagian siswa yang kurang memahami atau bahkan tidak mengetahui bagaimana melakukan penelusuran informasi terkait kehalalan suatu produk.

Rata-rata skor yang diperoleh mencapai 72%, yang berada dalam kategori sedang berdasarkan kriteria interval. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman dasar mengenai strategi pencarian informasi. Kemampuan ini mencakup memilih sumber yang relevan, menentukan kata kunci yang tepat, serta membandingkan informasi agar memperoleh data yang lebih akurat dan komprehensif. Selain itu, pemahaman ini juga mencakup kesadaran akan pentingnya menggunakan sumber yang kredibel dalam proses pencarian informasi (Himayah, 2021).

Pada indikator akses informasi, peneliti mengembangkan tiga pernyataan yang diberikan kepada responden. Pernyataan ini mencakup sumber informasi yang jelas untuk memastikan kehalalan produk, penggunaan istilah teknis atau kata

kunci yang sesuai dalam mencari informasi terkait kehalalan suatu produk, serta upaya mencari informasi tambahan untuk memastikan produk yang dikonsumsi benar-benar halal. Dengan demikian, indikator ini berfokus pada bagaimana siswa mengakses informasi yang paling relevan serta mencari sumber rujukan yang dapat mendukung informasi yang diperoleh (Pertwi, 2019). Berdasarkan data dalam Tabel 2, sebanyak 41% siswa menyatakan "setuju" dan "sangat setuju" terhadap indikator akses informasi. Persentase ini lebih rendah dari setengah total sampel, yang menunjukkan bahwa banyak siswa masih kurang familiar dengan sumber informasi yang valid atau utama dalam mencari rujukan, terutama terkait sertifikasi halal atau nomor registrasi halal. Hal ini juga terlihat dari tingginya persentase jawaban "netral" sebesar 30%, serta jawaban "tidak setuju" dan "sangat tidak setuju" yang mencapai 29%.

Secara keseluruhan, rata-rata skor pada indikator akses informasi hanya mencapai 64%, yang merupakan persentase terendah dibandingkan indikator lainnya. Meskipun demikian, skor ini masih berada dalam kategori sedang. Hasil ini mengindikasikan bahwa siswa memiliki pemahaman yang cukup dalam mengakses informasi valid, tetapi masih kesulitan dalam menentukan sumber yang benar-benar kredibel, seperti laman resmi *halalmui.org* dan *bpjph.halal.go.id*. Sementara itu, indikator pemanfaatan informasi terdiri dari dua tahapan utama. Pertama, siswa harus mampu mencatat serta mengekstrak informasi yang relevan berdasarkan kebutuhan informasi yang telah diidentifikasi. Setelah itu, siswa harus dapat menentukan akses dan sumber

informasi yang valid, menyesuaikan informasi dengan kebutuhannya, serta menyimpan informasi yang telah diperoleh (Winoto, 2022). Pada aspek ini, pernyataan yang digunakan dalam instrumen penelitian berfokus pada bagaimana siswa menggunakan, mencatat, dan membagikan informasi kepada teman atau keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 73% siswa memilih jawaban "setuju" dan "sangat setuju" pada indikator pemanfaatan informasi, yang mendekati tiga perempat dari total respon. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memahami dengan baik bagaimana memanfaatkan informasi yang diperoleh dari sumber yang diakses. Persentase ini juga diperkuat dengan rendahnya jumlah jawaban "tidak setuju" dan "sangat tidak setuju," yang hanya mencapai 7%, sementara jawaban "netral" berada di angka 21%. Persentase rata-rata pada indikator pemanfaatan informasi mencapai 80%, yang merupakan persentase tertinggi dibandingkan dengan indikator lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman yang cukup tinggi dalam memanfaatkan informasi yang telah mereka peroleh. Indikator sintesis berfokus pada kemampuan siswa dalam menggabungkan informasi dari berbagai sumber untuk menarik kesimpulan yang jelas mengenai suatu permasalahan (Yulianti & Winarti, 2021). Dalam konteks ini, siswa memahami apakah suatu produk halal atau tidak setelah melakukan penelusuran informasi dari berbagai sumber dan mengolahnya menjadi sebuah kesimpulan. Hasil sintesis ini kemudian diwujudkan dalam bentuk keputusan pembelian atau pencatatan hasil penelusuran.

Persentase rata-rata pada indikator

sintesis mencapai 73%, menjadikannya nilai tertinggi kedua setelah indikator pemanfaatan informasi. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman yang cukup baik dalam mengolah dan mensintesis informasi yang diperoleh. Indikator terakhir adalah evaluasi, yang berfungsi untuk menilai informasi yang telah disimpulkan dan disintesis sebelumnya telah cukup untuk menjawab identifikasi kebutuhan informasi. Selain itu, indikator ini juga mengukur sejauh mana siswa dapat membandingkan pengetahuan awal mereka dengan temuan baru yang diperoleh dari pencarian informasi (Septiansah, 2023).

Hasil analisis menunjukkan bahwa persentase rata-rata pada indikator evaluasi mencapai 66%, menjadikannya nilai terendah kedua setelah indikator akses informasi. Meskipun demikian, hasil ini masih menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman yang cukup dalam mengevaluasi informasi secara kritis. Paparan jawaban mengenai pemahaman siswa terhadap konsep halal dan produk halal diperoleh melalui pertanyaan terbuka yang diajukan dalam penelitian ini. Peneliti menyusun tiga butir pertanyaan terbuka untuk menggali pemahaman siswa secara lebih mendalam. Pertanyaan pertama berkaitan dengan pengetahuan siswa mengenai konsep halal dan produk halal. Selanjutnya, peneliti menanyakan sejauh mana siswa memahami pentingnya jaminan kehalalan dalam suatu produk. Terakhir, siswa diberikan pertanyaan mengenai perbedaan antara logo halal lama yang dikeluarkan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan logo halal terbaru yang saat ini digunakan. Berdasarkan hasil angket

terbuka, beberapa siswa memahami konsep halal sebagai sesuatu yang diperbolehkan dalam ajaran Islam. Salah satu siswa menyatakan bahwa produk halal adalah makanan yang tidak mengandung unsur-unsur yang dilarang oleh syariat Islam, seperti bahan haram atau najis. Pemahaman serupa juga disampaikan oleh responden lain yang mengartikan halal sebagai makanan atau minuman yang layak dikonsumsi oleh umat Islam, selama produk tersebut tidak tercampur dengan bahan-bahan yang diharamkan. Dari jawaban tersebut, terlihat bahwa sebagian besar siswa masih memahami halal sebagai suatu objek benda, bukan sebagai konsep hukum yang lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa mengaitkan halal secara langsung dengan makanan dan minuman, serta menekankan aspek kebersihan bahan dan proses produksi sesuai dengan ketentuan agama. Secara umum, siswa memahami esensi dasar dari konsep halal dan haram, yaitu bahwa sesuatu yang diperbolehkan dalam Islam adalah halal, sedangkan yang tidak diperbolehkan adalah haram. Hal ini diperkuat dengan pernyataan bahwa makanan halal tidak mengandung unsur yang haram.

Pemahaman siswa masih terbatas pada aspek dasar tanpa mengetahui secara mendalam alasan mengapa suatu produk dikategorikan halal atau haram. Dengan kata lain, siswa hanya memahami konsep halal sebagai aturan konsumsi dalam Islam, tetapi belum sepenuhnya memahami prinsip dan dasar hukum yang melandasi ketentuan tersebut. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang belum memahami konsep halal dengan benar. Salah satu jawaban yang

cukup keliru menyebutkan bahwa, “*halal adalah makanan khas Indonesia dan produk halal berasal dari luar Indonesia.*” Jawaban ini menunjukkan bahwa siswa tersebut belum memiliki pemahaman mendasar mengenai konsep halal dan produk halal. Ia menganggap bahwa halal merupakan ciri khas produk dari Indonesia. Kesalahan pemahaman semacam ini dapat disebabkan oleh faktor lingkungan, salah satunya mispersepsi yang disebabkan oleh lingkungan Indonesia yang didominasi oleh lingkungan muslim, khususnya di berbagai kota besar (Himayah, 2021).

Pertanyaan kedua dalam angket menyoroti pentingnya jaminan dan sertifikasi halal. Tujuan dari pertanyaan ini adalah untuk memahami sejauh mana siswa mengetahui dan memahami peran sertifikasi halal serta jaminan produk halal yang diberikan oleh pemerintah. Sertifikasi ini bertujuan untuk memberikan kepastian, kenyamanan, dan ketenangan bagi umat Muslim dalam menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran Islam. Berdasarkan jawaban siswa dalam angket, banyak yang menekankan bahwa memastikan kehalalan suatu produk merupakan aspek yang sangat penting bagi umat Muslim. Salah satu siswa mengungkapkan bahwa memastikan kehalalan bukan hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap ajaran agama, tetapi juga memberikan rasa aman bagi konsumen Muslim dalam mengonsumsi suatu produk.

Responden lain juga menegaskan bahwa mengonsumsi makanan yang tidak halal diharamkan dalam Islam, sehingga menjaga kehalalan makanan menjadi sebuah kewajiban yang harus diperhatikan oleh setiap Muslim. Jawaban-jawaban ini

menunjukkan bahwa siswa memahami urgensi jaminan produk halal, terutama dalam menjaga diri dari konsumsi makanan yang tidak halal. Dalam ajaran Islam, mengonsumsi makanan haram digolongkan sebagai tindakan yang dilarang, sehingga adanya sertifikasi halal menjadi bentuk kepatuhan terhadap syariat (Mustaqim, 2023). Salah satu responden juga menyebutkan bahwa jaminan halal dapat membantu umat Muslim dalam menjalankan ajaran Islam dengan lebih baik, termasuk dalam memenuhi kewajiban agama dan menaati perintah Allah SWT. Pertanyaan ketiga dalam angket membahas perbedaan antara logo halal yang diterbitkan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dengan logo halal terbaru yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama RI melalui Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH). Pertanyaan ini diajukan mengingat saat ini masih terdapat dua logo yang digunakan, di mana logo halal MUI masih berlaku hingga tahun 2026. Oleh karena itu, pemahaman siswa mengenai perubahan logo halal berkaitan dengan pemahaman dasar mereka terhadap regulasi yang sedang berlaku.

Berdasarkan jawaban angket, beberapa siswa memahami bahwa logo halal berfungsi sebagai penanda penting untuk memastikan bahwa suatu produk telah memenuhi standar kehalalan sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Salah satu siswa menjelaskan bahwa logo halal biasanya ditemukan pada produk makanan, bumbu masak, atau produk sejenis lainnya. Jika suatu produk tidak mencantumkan logo halal, maka kehalalan produk tersebut akan diragukan oleh konsumen Muslim. Selain itu, beberapa siswa juga menunjukkan pemahaman terkait perubahan

regulasi logo halal di Indonesia, di mana saat ini sertifikasi halal berada di bawah kendali BPJPH, menggantikan sistem sebelumnya yang dikelola oleh MUI. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada tampilan logo, tetapi juga pada sistem sertifikasi halal secara keseluruhan, meskipun MUI tetap berperan dalam memberikan fatwa halal.

Berdasarkan jawaban-jawaban siswa, tampak bahwa siswa memahami bahwa salah satu indikator penting dalam menentukan kehalalan suatu produk adalah keberadaan logo halal pada kemasannya (Faridah, 2019). Salah satu siswa bahkan menyebutkan beberapa contoh produk yang mencantumkan logo halal pada kemasan, yang menunjukkan adanya kesadaran untuk memeriksa terlebih dahulu sebelum mengonsumsi atau menggunakan suatu produk, khususnya produk dengan kemasan. Namun, dalam aspek pemahaman terhadap perubahan logo akibat adanya perubahan regulasi, hanya satu siswa yang mengetahui kata kunci seperti *BPJPH* (Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal). Siswa lainnya hanya beranggapan bahwa kedua logo tersebut memiliki makna yang sama, yaitu sebagai jaminan kehalalan suatu produk. Hal ini menunjukkan bahwa informasi mengenai perubahan regulasi belum sepenuhnya dipahami oleh siswa secara menyeluruh. Pemahaman yang masih terbatas ini menjadi perhatian penting agar diberikan penjelasan lebih mendalam terkait latar belakang perubahan regulasi dan makna dari logo halal yang baru.

Secara keseluruhan, rata-rata kemampuan literasi informasi siswa berada dalam kategori “sedang”. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun siswa memiliki pemaha-

man yang cukup baik dalam mengakses informasi terkait halal dan produk halal, pemahaman siswa belum sepenuhnya mendalam. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Sumiati et al. (2024), yang menjelaskan bahwa pemahaman siswa terhadap literasi halal bervariasi, terutama dalam pemahaman konsep halal yang masih terbatas. Selain itu, penelitian Putri et al. (2023) menemukan bahwa pemahaman siswa di lingkungan pondok pesantren tergolong cukup baik. Hal ini dapat menjadi salah satu faktor pendukung mengapa pemahaman siswa dalam penelitian ini berada pada kategori *sedang hingga tinggi*, mengingat sekolah tempat penelitian ini dilakukan merupakan bagian dari pondok pesantren. Dalam aspek pemahaman halal, produk halal, serta pentingnya jaminan halal, terdapat variasi tingkat pemahaman di antara siswa. Beberapa siswa menunjukkan pemahaman yang baik mengenai konsep halal dan regulasi yang mengaturnya, sementara yang lain hanya memahami konsep dasar bahwa makanan yang boleh dikonsumsi itu halal dan yang dilarang itu haram. Misalnya, mereka mengetahui bahwa minuman beralkohol dan makanan yang mengandung daging babi beserta turunannya adalah haram. Temuan ini kembali memperkuat hasil penelitian Sumiati et al. (2024), yang menunjukkan adanya variasi dalam pemahaman literasi halal di kalangan siswa.

Oleh karena itu, peningkatan pemahaman tentang halal dan kehalalan suatu produk melalui literasi informasi halal sangat penting untuk dilakukan. Siswa perlu dilatih dalam mengambil keputusan berdasarkan informasi yang telah mereka telusuri dengan baik. Mereka juga perlu

diberikan pemahaman tentang cara memastikan keaslian logo halal pada suatu produk, apakah logo yang tercantum masih berlaku atau sudah kedaluwarsa. Selain itu, siswa perlu dibekali dengan keterampilan dalam mengidentifikasi bahan-bahan yang tercantum dalam komposisi produk untuk menentukan apakah bahan tersebut halal atau tidak. Dengan pemahaman yang lebih mendalam, siswa akan lebih percaya diri dalam menjalankan ibadah dan ajaran agama tanpa kekhawatiran terhadap konsumsi produk yang tidak sesuai dengan prinsip halal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, indikator literasi informasi halal yang diadaptasi dari model *Big 6* menunjukkan bahwa siswa di salah satu SMP di Kabupaten Bandung Barat memiliki pemahaman yang beragam terkait kehalalan produk. Indikator dengan persentase rata-rata tertinggi adalah pemanfaatan informasi (80%) yang mencerminkan kemampuan siswa dalam mencatat dan menggunakan informasi yang relevan dengan baik. Namun, indikator akses informasi (64%) dan evaluasi (66%) memiliki persentase terendah yang menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menemukan sumber informasi yang kredibel dan mengevaluasi keakuratan informasi yang diperoleh. Meskipun sebagian besar siswa telah memiliki kesadaran akan pentingnya produk halal, pemahaman mereka masih terbatas pada konsep dasar tanpa memahami secara mendalam alasan di balik kehalalan suatu produk. Jawaban dari pertanyaan terbuka juga menunjukkan adanya beberapa mis-

konsepsi, seperti menganggap halal sebagai identitas lokal atau kurang memahami konsep hukum syariat Islam secara menyeluruh. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan perlunya peningkatan pendidikan literasi informasi halal, terutama dalam aspek akses informasi, evaluasi, serta pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep dasar kehalalan. Penelitian ini hanya berfokus pada pengukuran pemahaman literasi informasi halal siswa berdasarkan indikator literasi informasi dan literasi halal. Oleh karena itu, penelitian ini belum mencakup penerapan strategi atau intervensi untuk meningkatkan kemampuan literasi informasi halal siswa. Hal ini membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengeksplorasi pendekatan yang lebih aplikatif dalam meningkatkan literasi informasi halal berdasarkan model *Big 6*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Y. R., Windayani, N., Nuryantini, A. Y., Agustin, T. W., & Rochman, C. (2024). Analisis Hubungan Literasi Halal Dengan Konsumsi Makanan Siap Saji. *Jurnal Ilmiah Pangan Halal*, 6(1), 1–9. <https://doi.org/10.30997/jiph.v6i1.11579>
- Banik, P., & Kumar, B. (2019). Impact of Information Literacy Skill on Students' Academic Performance in Bangladesh. *International Journal of European Studies*, 3(1), 27. <https://doi.org/10.11648/j.ijes.20190301.15>
- Chen, L. C. (2018). Elementary Inquiry-Based Integrated Information Literacy Curriculum : Theory & Practice. *Journal of Educational Media & Library*

- Sciences, 55(2), 103–137. <https://doi.org/10.6120/JoEMLS.201807>
- Faridah, H. D. (2019). Sertifikasi Halal di Indonesia: Sejarah, Perkembangan, dan Implementasi. *Journal of Halal Product and Research*, 2(2), 68–78.
- Himayah. (2021). Strategi Literasi Informasi Dalam Pencarian Referensi Ilmu Keislaman. *Pilar*, 12(2), 16–26. Retrieved from <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/6513/4124>
<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/download/6513/4124>
- Marlini, & Rahmah, E. (2020). Information Literacy Level of Students of Universitas Negeri Padang Using the Big 6 Model. In *Proceedings of the 1st Progress in Social Science, Humanities and Education Research Symposium (PSSHERS 2019)* (Vol. 464, pp. 146–149). <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200824.035>
- Mubasiroh, S. L. (2023). Analisis Kemampuan Literasi Informasi Mahasiswa dengan Model The Seven Pillars of Information Literacy dalam Pembelajaran Daring. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 14(1), 24. [https://doi.org/10.21927/literasi.2023.14\(1\).24-32](https://doi.org/10.21927/literasi.2023.14(1).24-32)
- Mustaqim, D. Al. (2023). Konsep Maqashid Syariah Dalam Praktik Strategi Pemasaran Tiktok Dengan Landasan Etika Bisnis Islam. *AB-JOIEC: Al-Bahjah Journal of Islamic Economics*, 1(2), 79–94. <https://doi.org/10.61553/abjoiec.v1i2.64>
- Nuraini, R., Martutik, M., & Prasetyawan, A. (2021). Penerapan Model Literasi Informasi Big Six dalam Pembelajaran Daring di Era Pandemi (Studi SMAK St. Albertus Malang). *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 1(12), 1688–1709. <https://doi.org/10.17977/um064v1i122021p1688-1709>
- Nurdin, M. A., Anwar, D. M., Cahyanto, T., & Windayani, N. (2024). Pengembangan Indikator Literasi Halal: Dari Teori Ke Ruang Kelas Pembelajaran IPA. *Indonesian Journal of Halal*, 7(1), 45–54. Retrieved from <https://doi.org/10.14710/halal.v7i1.22790>
- Odede, I. (2020). Models for Teaching Information Literacy: A Comparative Review of the Top Six Models. *Mousaion: South African Journal of Information Studies*, 38(2). <https://doi.org/10.25159/2663-659x/7254>
- Parissi, M., Komis, V., Dumouchel, G., Lavidas, K., & Papadakis, S. (2023). How Does Students' Knowledge About Information-Seeking Improve Their Behavior in Solving Information Problems? *Educational Process: International Journal*, 12(1), 117–141. <https://doi.org/10.22521/edupij.2023.121.7>
- Pertiwi, S. E. (2019). Literasi Informasi Pemanfaatan e-Journal dan e-Book Universitas Diponegoro (Undip). *Media Pustakawan*, 25(2), 17–24. Retrieved from <https://ejournal.perpusnas.go.id/mp/article/view/272>
- Prawati, N. P. A. P. (2022). Penggunaan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran. *JCES (Journal of Character Education Society)*, 3(2), 258–266.

- Riehle, C. F., Defrain, E., Minter, D., & Simons, J. (2024). Writing Instructors' Intentional Integration of the Information Literacy Framework. *Communications in Information Literacy*, 18(1), 5–37. <https://doi.org/10.15760/comminfolit.2024.18.1.2>
- Rusdiyanti, S., Hutagalung, B., Afandi, R., Firmansyah, S. M., & Radianto, D. O. (2023). Pentingnya Literasi Informasi dalam Menghadapi Tantangan Informasi Palsu (Hoaks). *IJurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 2(3), 395–400. <https://doi.org/10.37676/mude.v2i3.4321>
- Septiansah, H. (2023). Evaluasi Kompetensi Literasi Informasi Siswa Menggunakan Model Mil Concept and Application Scheme Di Smp Negeri 29 Padang. *Educatioanl Journal: General and Specific Research*, 3(1), 11–19.
- Simbolon, S. E. A., & Hidayat, N. W. (2021). Prosedur dan Problematika Sertifikasi Halal Di Indonesia. *Masyrif : Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen*, 2(1), 118–132. <https://doi.org/10.28944/masyrif.v2i1.874>
- Wahyuni, T., Yarmunida, M., & Arisandi, D. (2022). Kesadaran Halal Masyarakat terhadap Produk UMKM Makanan di Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(3), 1376. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i3.2473>
- Winoto, Y. (2022). Peranan Literasi Informasi Para Siswa Dalam Menunjang Proses Pembelajaran Di Era Pandemi Covid-19. *Dharmakarya*, 11(2), 159. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v11i2.32435>
- Yulianti, L. H., & Winarti, M. (2021). Meningkatkan Keterampilan Literasi Informasi dalam Pembelajaran Sejarah Menggunakan Metode Double Loop Problem Solving (DLPS). *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 10(2), 127–134. <https://doi.org/10.17509/factum.v10i2.37329>
- Yuwana, S. I. P., & Hasanah, H. (2021). Literasi Produk Bersertifikasi Halal Dalam Rangka Meningkatkan Penjualan Pada UMKM. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Madani (JPMM)*, 1(2), 104–112. <https://doi.org/10.51805/jpmm.v1i2.44>